

Mengenal Ulumul Qur'an: Kunci Memahami Wahyu

Abdul Muhyi^{1*}, Ahmad Thib Raya²

^{1,2}Institut PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1 No. 2 Kel.Lebak Bulus Kec. Cilandak Jakarta Selatan

E-mail: muhyi8787@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5100>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 05 Jan 2026

Accepted: 16 Jan 2026

Kata Kunci:

Ulumul Qur'an; asbāb al-nuzūl; qirā'āt; tafsir; nasikh-mansukh; sejarah mushaf

Keywords:

Ulumul Qur'an; asbāb al-nuzūl; qirā'āt; tafsir; nasikh-mansukh; history of the mushaf.



ABSTRACT

Artikel ini memperkenalkan Ulumul Qur'an sebagai disiplin ilmu yang menjadi kunci untuk memahami wahyu Al-Qur'an secara komprehensif. Pembahasan meliputi ruang lingkup utama—seperti asbāb al-nuzūl, qirā'āt, nasikh-mansukh, sejarah pengumpulan mushaf, dan metodologi tafsir—serta peran ilmu ini dalam menjembatani konteks historis, linguistik, dan hukum. Dengan pendekatan ringkas dan komunikatif, artikel menyoroti manfaat praktis mempelajari Ulumul Qur'an bagi pembaca umum, pelajar, dan praktisi dakwah, sekaligus menegaskan pentingnya kajian ilmiah untuk mencegah kesalahpahaman tafsir.

This article introduces Ulumul Qur'an as a discipline that serves as the key to comprehensively understanding the revelation of the Qur'an. The discussion covers the main scope—such as asbāb al-nuzūl, qirā'āt, nasikh-mansukh, the history of the compilation of the mushaf, and methodologies of tafsir—as well as the role of this field in bridging historical, linguistic, and legal contexts. With a concise and communicative approach, the article highlights the practical benefits of studying Ulumul Qur'an for general readers, students, and dakwah practitioners, while also emphasizing the importance of scholarly study to prevent misinterpretations in exegesis.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Abdul Muhyi, et al (2026). Mengenal Ulumul Qur'an: Kunci Memahami Wahyu, 4(3) 17668-17675. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5100>

PENDAHULUAN

Ulumul Qur'an adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek terkait Al-Qur'an, termasuk proses pewahyuan, klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah, ragam bacaan (qirā'āt), serta sejarah pengumpulan mushaf; kajian ini berfungsi sebagai kerangka ilmiah untuk memahami teks wahyu secara menyeluruh dan kontekstual.

Latar belakang munculnya kajian ini berkaitan dengan kebutuhan untuk menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis dan linguistik agar interpretasi tidak terlepas dari sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), variasi bacaan, dan fenomena hukum seperti nasikh-mansukh; tradisi keilmuan klasik merangkul perangkat-perangkat tersebut dalam karya-karya ringkas dan sistematis yang menjadi rujukan utama studi Ulumul Qur'an.

Tujuan pengenalan Ulumul Qur'an dalam tulisan ini adalah memberi gambaran awal yang jelas bagi pembaca pemula hingga menengah tentang ruang lingkup dan manfaatnya—yakni memperkuat ketepatan tafsir, mencegah penyalahgunaan teks, serta menjembatani dialog antara tradisi klasik dan tantangan kontemporer seperti tafsir populer di media digital

Pembahasan selanjutnya akan menyoroti cabang-cabang utama Ulumul Qur'an, metodologi tafsir klasik dan kontemporer, serta rekomendasi rujukan untuk pendalaman studi, sehingga pembaca memperoleh pijakan teoritis dan praktis sebelum melanjutkan kajian lebih mendalam.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka kualitatif yang mengumpulkan dan mensintesis literatur primer dan sekunder terkait Ulumul Qur'an; sumber dipilih berdasarkan relevansi topik (mis. asbāb al-nuzūl, qirā'āt, nasikh-mansukh, sejarah mushaf, metodologi tafsir), otoritas penulis/penerbit, dan ketersediaan dalam bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia, sementara sumber populer tanpa rujukan akademik yang jelas dikecualikan; pencarian dilakukan dengan kata kunci tematik pada katalog perpustakaan, indeks jurnal, dan daftar pustaka karya rujukan, lalu dianalisis melalui koding tematik dan sintesis naratif untuk merangkum definisi, sejarah, metodologi, dan aplikasi kontemporer; validitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan penekanan pada karya klasik serta kajian akademik modern, sedangkan keterbatasan meliputi akses terbatas pada manuskrip langka, dominasi sumber berbahasa Arab, dan ruang lingkup artikel yang bersifat pengantar sehingga tidak membahas setiap cabang secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Ruang Lingkup Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an, secara harfiah berarti "ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an", merupakan disiplin keilmuan yang membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dari sisi sejarah turunnya, struktur bahasa, kandungan, hingga metodologi penafsiran dan pengamalannya. Dalam pengertian istilah, Ulumul Qur'an adalah kumpulan ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, meliputi dimensi linguistik, historis, hukum, sosial, dan spiritual. Ilmu ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga sangat praktis dalam menjaga keaslian ajaran Islam dan menjawab tantangan zaman.

Menurut Manna' al-Qattan, Ulumul Qur'an mencakup pembahasan tentang asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), kodifikasi dan tertib penulisan Al-Qur'an, pembagian ayat Makkiah dan Madaniyah, nasikh dan mansukh, qira'at, tafsir, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Al-Zarqani menambahkan bahwa Ulumul Qur'an juga membahas kemukjizatan, penolakan syubhat, dan aspek-aspek lain yang dapat menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur'an. Abu Syahbah dan Ash-Shabuni memperluas cakupan ini dengan memasukkan pembahasan tentang muhkam-mutasyabih, gharib al-Qur'an, dan lain-lain.

Dalam karya klasik *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jalaluddin al-Suyuthi menyebutkan lebih dari 80 cabang ilmu yang termasuk dalam ruang lingkup Ulumul Qur'an, mulai dari ilmu adab tilawat al-Qur'an, tajwid, asbab al-nuzul, qira'at, i'rab, nasikh-mansukh, hingga i'jaz al-Qur'an. Sementara itu, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi menjadi rujukan sistematis pertama yang membahas disiplin ini secara terstruktur.

Ruang lingkup Ulumul Qur'an dapat dirangkum dalam beberapa aspek utama:

1. Sejarah turunnya Al-Qur'an: meliputi waktu, tempat, dan proses pewahyuan.
2. Kodifikasi dan penulisan: sejarah pengumpulan, penulisan, dan standarisasi mushaf.
3. Klasifikasi ayat: Makkiah dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabih, am dan khas.
4. Asbab al-nuzul: sebab-sebab turunnya ayat.
5. Nasikh dan mansukh: ayat yang menghapus dan dihapus.
6. Qira'at: varian bacaan Al-Qur'an yang sah.
7. I'jaz al-Qur'an: kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa, hukum, dan ilmu pengetahuan.
8. Metodologi tafsir: pendekatan riwayat (ma'tsur), rasional (ra'yi), tematik (maudhu'i), dan kontekstual.

Dengan demikian, Ulumul Qur'an menjadi fondasi utama dalam memahami Al-Qur'an secara benar, sistematis, dan kontekstual, serta menjadi landasan penting dalam menelaah Al-Qur'an sebagai sumber hukum, etika, dan pedoman hidup.

Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an

Masa Nabi dan Sahabat

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, Ulumul Qur'an belum dikodifikasikan sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Namun, prinsip-prinsip dasarnya telah terbentuk melalui praktik dan pengajaran langsung dari Nabi kepada para sahabat. Para sahabat menerima penjelasan tentang makna ayat, konteks turunnya

(asbab al-nuzul), serta implikasi praktisnya. Pengetahuan bahasa Arab yang mendalam menjadi kunci utama dalam memahami gharib al-Qur'an (kata-kata asing atau sulit dalam Al-Qur'an).

Setiap kali para sahabat menghadapi kesulitan dalam memahami ayat, mereka langsung bertanya kepada Nabi. Riwayat-riwayat seperti penjelasan Nabi tentang "orang-orang yang dimurkai" (Yahudi) dan "orang-orang yang tersesat" (Nasrani) dalam Surah Al-Fatihah, atau makna "shalat wustha" sebagai shalat ashar, menjadi bukti adanya penjelasan langsung dari Nabi.

Masa Tabi'in hingga Klasik

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat melanjutkan peran dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf dilakukan karena kekhawatiran akan hilangnya wahyu akibat gugurnya para penghafal dalam Perang Yamamah. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan standarisasi bacaan yang dikenal dengan Mushaf Utsmani untuk mencegah perbedaan bacaan yang dapat menyebabkan perselisihan.

Era Modern dan Kontemporer

Perkembangan Ulumul Qur'an di era modern menunjukkan dinamika dan pembaruan dalam memahami serta mengkaji Al-Qur'an, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, dan globalisasi. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memperkenalkan pendekatan rasional dan kontekstual dalam tafsir, menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan politik umat Muslim pada masanya. Muncul pula tafsir ilmi atau saintifik yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern.

Teknologi digital turut mempengaruhi perkembangan Ulumul Qur'an. Banyak tafsir, terjemahan, dan kajian Al-Qur'an tersedia dalam bentuk aplikasi, situs web, dan platform media sosial, sehingga memudahkan akses bagi umat Islam di seluruh dunia. Kajian akademik di Barat juga berkembang, memperkaya studi Al-Qur'an dengan pendekatan sejarah, antropologi, dan linguistik.

Pendekatan hermeneutika dan tafsir modern semakin berkembang, dengan penekanan pada pemahaman makna secara menyeluruh dan kontekstual. Isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, keadilan sosial, dan pluralisme juga menjadi fokus kajian tafsir modern.

Cabang-Cabang Utama Ulumul Qur'an

Asbab al-Nuzul: Definisi, Metode, dan Sumber

Asbab al-Nuzul adalah ilmu yang mempelajari sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pengetahuan ini sangat penting untuk memahami konteks makna ayat dan menghindari penafsiran yang keliru. Tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki sebab nuzul, namun bagi ayat-ayat yang memiliki latar belakang peristiwa, pengetahuan tentang asbab al-nuzul menjadi kunci dalam memahami pesan wahyu.

Metode penetapan asbab al-nuzul dilakukan melalui riwayat yang sahih dari sahabat yang menyaksikan langsung peristiwa turunnya ayat. Redaksi yang jelas (sharih) menjadi dasar utama, seperti pernyataan "nuzilat hadzihi al-ayah fi kadza" (ayat ini diturunkan berkenaan dengan persoalan ini). Jika terdapat dua riwayat, maka yang diambil adalah riwayat yang lebih sahih dan jelas.

Manfaat asbab al-nuzul antara lain:

1. Membantu memahami ayat dan menghilangkan kekeliruan penafsiran.
2. Mengetahui hikmah di balik penyariatannya.
3. Membatalkan kebiasaan buruk masyarakat jahiliah.
4. Menghilangkan keraguan dalam memahami ayat secara tekstual.

Karya-karya penting dalam bidang ini antara lain *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (As-Suyuthi) dan *Asbab al-Nuzul* (Al-Wahidi).

Makkiyah dan Madaniyah: Kriteria dan Implikasi Tafsir

Ilmu Makkiyah dan Madaniyah mengkaji ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan Madinah serta perbedaan konteksnya. Klasifikasi ini tidak hanya berdasarkan lokasi geografis, tetapi juga periode pewahyuan. Makkiyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan Madaniyah adalah ayat yang turun setelah hijrah.

Kriteria penetapan makkiyah dan madaniyah dilakukan dengan dua cara: *sima'iy* (berdasarkan riwayat) dan *qiyasiy* (berdasarkan ciri-ciri tematik dan linguistik). Ciri-ciri makkiyah antara lain berisi

kisah para nabi, gaya bahasa puitis dan tegas, serta fokus pada tauhid dan keimanan. Madaniyah lebih banyak membahas hukum, sosial, dan kemasyarakatan.

Pengetahuan tentang makkiyah dan madaniyah sangat penting untuk:

1. Mengetahui perkembangan hukum Islam secara bertahap.
2. Membedakan ayat yang nasikh dan mansukh.
3. Memahami konteks sosio-historis wahyu.
4. Menambah keyakinan terhadap keaslian Al-Qur'an.

Nasikh dan Mansukh: Teori, Kriteria, dan Contoh

Nasikh dan Mansukh adalah ilmu yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengalami penghapusan hukum (nasakh) oleh ayat lain yang turun kemudian. Nasakh bukan berarti membatalkan isi Al-Qur'an, melainkan mekanisme Allah dalam menyesuaikan hukum syariat dengan kondisi umat yang berbeda-beda sesuai zaman pewahyuan.

Kriteria penetapan nasikh dan mansukh:

1. Adanya kontradiksi hukum antara dua dalil syar'i yang tidak dapat dikompromikan.
2. Kedua dalil berasal dari sumber yang sama kekuatan hukumnya (Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau Sunnah dengan Sunnah).
3. Diketahui secara pasti urutan waktu pewahyuan.
4. Tidak ada kemungkinan untuk dilakukan kompromi (jama').
5. Penetapan nasakh harus didukung oleh dalil yang kuat (hadis shahih, ijma' sahabat, atau atsar).
6. Nasakh hanya berlaku pada hukum syariat, bukan pada akidah atau berita gaib.

Contoh kasus nasakh yang terkenal adalah perubahan hukum puasa, warisan, dan arah kiblat.

Qira'at: Varian Bacaan, Sejarah, dan Dampak Hukum

Ilmu Qira'at membahas variasi bacaan Al-Qur'an yang sah, yang diwariskan secara mutawatir dari Nabi Muhammad ﷺ melalui para sahabat dan tabi'in. Terdapat tujuh cara bacaan yang dikenal dalam tradisi Islam, disebut qira'at sab'ah, yang kemudian berkembang menjadi sepuluh (qira'at 'asyrah).

Sejarah kodifikasi qira'at dimulai pada masa Mushaf Utsmani, ketika perbedaan bacaan mulai menimbulkan perselisihan. Ibnu Mujahid (w. 324 H) menjadi tokoh penting dalam penetapan tujuh qira'at yang sah. Qira'at yang diterima harus memenuhi tiga syarat: sesuai dengan rasm Mushaf Utsmani, fasih dalam bahasa Arab, dan mutawatir.

Dampak hukum qira'at sangat signifikan, terutama dalam penetapan hukum-hukum fiqh yang berbeda akibat perbedaan bacaan. Qira'at juga menjadi dasar dalam menjaga keaslian dan otentisitas Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam.

I'jaz al-Qur'an: Konsep dan Pendekatan Klasik-Modern

I'jaz al-Qur'an adalah konsep kemukjizatan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kualitas yang tak dapat ditiru oleh ucapan manusia mana pun. Dalam perspektif klasik, i'jaz dipahami sebagai keunggulan balaghah (retorika), fasahah (kefasihan), dan keindahan bahasa yang tidak mampu ditandingi oleh bangsa Arab sekalipun.

Pendekatan modern memperluas cakupan i'jaz dengan memasukkan aspek ilmiah, moral, dan sosial. Mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada isi dan pesan universal yang tetap relevan sepanjang zaman. Penelitian modern juga mengungkap pola numerik, keseimbangan kata, dan struktur matematis dalam Al-Qur'an, meskipun terdapat perdebatan tentang validitas klaim tersebut.

I'jaz al-Qur'an menjadi argumen persuasif yang aktif untuk keimanan, membuktikan sumber ilahi Al-Qur'an dan kenabian Muhammad. Konsep ini juga menjadi dasar dalam menghadapi tantangan skeptisisme dan pluralitas tafsir di era modern.

Sejarah Kodifikasi Mushaf: Proses, Tokoh, dan Rasm

Sejarah kodifikasi mushaf merupakan tonggak penting dalam pemeliharaan keaslian Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah, Al-Qur'an dihafal oleh para sahabat dan ditulis secara terpisah di berbagai media. Setelah wafatnya Nabi, kebutuhan untuk membukukan Al-Qur'an menjadi sangat mendesak, khususnya ketika para penghafal mulai gugur dalam peperangan.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, atas usulan Umar bin Khattab, menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menyusun mushaf pertama. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan

standarisasi bacaan dan penulisan mushaf dengan dialek Quraisy, serta pembuatan beberapa salinan resmi yang dikirim ke berbagai wilayah Islam. Mushaf-mushaf tak resmi dihancurkan untuk mencegah perbedaan bacaan.

Proses kodifikasi ini menghasilkan Mushaf Utsmani yang menjadi standar bacaan hingga saat ini. Keputusan ini mencegah potensi perpecahan umat dan melestarikan kemurnian wahyu.

Metodologi Tafsir Klasik dan Kontemporer

Metodologi Tafsir Klasik

Metodologi tafsir klasik didasarkan pada dua pendekatan utama: *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berbasis akal).

1. Tafsir *bi al-ma'tsur* mengandalkan riwayat dari Nabi, sahabat, dan *tabi'in*. Penafsiran dilakukan dengan merujuk pada hadis, *atsar*, dan *ijma'* ulama klasik. Karya-karya seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Baghawi menjadi rujukan utama dalam pendekatan ini.
2. Tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan penalaran rasional untuk menafsirkan ayat-ayat yang tidak memiliki riwayat khusus. Pendekatan ini tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat dan tidak bertentangan dengan wahyu.

Metode lain yang berkembang dalam tradisi klasik antara lain:

3. Metode linguistik: mengkaji aspek nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik.
4. Metode fikih: menafsirkan ayat-ayat hukum dengan pendekatan *ushul fiqh*.
5. Metode sufistik: menafsirkan ayat secara simbolik dan spiritual.
6. Metode historis: menekankan pada konteks sejarah dan *asbab al-nuzul*.

Kelebihan tafsir klasik terletak pada objektivitas, netralitas, dan kedalaman riwayat. Namun, keterbatasannya adalah kurangnya respons terhadap isu-isu kontemporer dan kecenderungan untuk mempertahankan tradisi tanpa inovasi.

Metodologi Tafsir Kontemporer

Metodologi tafsir kontemporer berkembang sebagai respons terhadap dinamika sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan umat Islam modern. Pendekatan yang menonjol antara lain:

1. Tafsir tematik (*maudhu'i*): mengkaji ayat-ayat berdasarkan tema tertentu secara komprehensif.
2. Tafsir kontekstual: menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah masa kini.
3. Tafsir interdisipliner: mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains, dan filsafat dalam penafsiran.
4. Tafsir maqasidi: berorientasi pada tujuan utama Al-Qur'an, seperti keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan umat.
5. Tafsir hermeneutika: menggunakan teori interpretasi modern untuk memahami makna teks secara dinamis.

Tokoh-tokoh penting dalam tafsir kontemporer antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman, M. Quraish Shihab, dan Wahbah al-Zuhayli. Karya-karya seperti Tafsir al-Manar, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Munir menjadi rujukan utama dalam pendekatan ini.

Kelebihan tafsir kontemporer adalah kemampuannya menjawab isu-isu global seperti demokrasi, pluralisme, HAM, dan kesetaraan gender. Namun, tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan otentisitas ajaran Islam.

Tantangan Kontemporer dalam Studi Ulumul Qur'an

Digitalisasi dan Transformasi Akses Ilmu

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam memahami dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an melalui tafsir. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber tafsir, baik dalam bentuk aplikasi, situs web, maupun media sosial. Platform seperti Altafsir.com dan aplikasi Al-Qur'an digital menyediakan fitur interaktif yang memudahkan pencarian tema, *asbab al-nuzul*, dan tafsir tematik.

Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait validitas dan keakuratan tafsir yang tersedia secara daring. Banyak konten tafsir digital dengan kualitas yang bervariasi, sehingga dibutuhkan upaya verifikasi dan filter dari para ulama dan akademisi untuk memastikan tafsir yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan keilmuan dan keagamaannya.

Pluralitas Tafsir: Perbedaan Mazhab dan Pendekatan Modern

Pluralitas tafsir merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam tradisi keilmuan Islam. Perbedaan mazhab, metodologi, dan konteks sosial-budaya melahirkan ragam penafsiran yang kaya. Dalam tradisi klasik, perbedaan ini dihormati sebagai rahmat dan dinamika intelektual. Namun, di era digital, pluralitas tafsir seringkali dieksploitasi untuk kepentingan politik identitas dan polarisasi sosial.

Pendekatan lintas mazhab dalam tafsir menawarkan keunggulan dalam memperkaya pemahaman, mencegah absolutisme, dan mengurangi konflik sektarian. Universitas-universitas Islam progresif mulai memasukkan komparasi tafsir dalam kurikulumnya, memperkenalkan mahasiswa pada khazanah tafsir dari berbagai mazhab dan tradisi.

Penyebaran Tafsir Populer: Fenomena, Dampak, dan Respon Akademik

Penyebaran tafsir populer melalui media sosial, aplikasi mobile, dan platform daring menjadi fenomena baru dalam studi Ulumul Qur'an. Konten tafsir yang disajikan secara singkat, visual, dan mudah dipahami menarik minat generasi muda. Namun, tantangan utama adalah rendahnya literasi digital dan kecenderungan menerima tafsir tanpa verifikasi keilmuan.

Respon akademik terhadap fenomena ini adalah perlunya peningkatan literasi digital, verifikasi sumber, dan penguatan etika komunikasi dalam penyebaran tafsir. Nilai-nilai etika komunikasi seperti qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan marufan (perkataan yang baik), dan qaulan kariman (perkataan yang mulia) menjadi sangat relevan dalam membangun dialog yang santun dan efektif di ruang digital.

Relevansi Praktis Ulumul Qur'an dalam Pendidikan, Dakwah, dan Pengambilan Hukum

Relevansi dalam Pendidikan: Kurikulum dan Pengajaran

Ulumul Qur'an menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya memasukkan materi Ulumul Qur'an sebagai fondasi utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Pengajaran Ulumul Qur'an membantu siswa dan mahasiswa memahami konteks, struktur, dan pesan Al-Qur'an secara sistematis.

Penguasaan Ulumul Qur'an juga menjadi syarat utama bagi para pengkaji dan peneliti studi Al-Qur'an dan hadits. Kompetensi dalam ilmu ini memungkinkan akademisi untuk melakukan penelitian yang valid, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Relevansi dalam Dakwah: Strategi dan Etika

Dalam bidang dakwah, Ulumul Qur'an memberikan kerangka metodologis dan etika komunikasi yang sangat penting. Dakwah yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang benar terhadap asbab al-nuzul, makkiyah-madaniyah, dan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Nilai-nilai seperti qaulan sadida, qaulan marufan, dan qaulan kariman menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan dakwah secara santun, efektif, dan penuh hormat.

Strategi dakwah di era digital juga memerlukan adaptasi terhadap media baru, dengan memanfaatkan platform online, media sosial, dan aplikasi mobile untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, tantangan utama adalah menjaga validitas, etika, dan kualitas pesan dakwah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau polarisasi sosial.

Relevansi dalam Pengambilan Hukum (Ijtihad)

Ulumul Qur'an menjadi landasan utama dalam proses ijtihad dan pengambilan hukum Islam. Para mujtahid harus menguasai ilmu gramatika Arab, ushul fiqh, asbab al-nuzul, makkiyah-madaniyah, nasikh-mansukh, dan qira'at untuk dapat menetapkan hukum yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Metode ijtihad yang digunakan antara lain ijma', qiyas, istihsan, maslahah mursalah, istishab, 'urf, sadd al-dzari'ah, dan qaul al-shahabi.

Pengambilan hukum yang tepat dan relevan dengan konteks zaman hanya dapat dilakukan dengan pemahaman yang mendalam terhadap Ulumul Qur'an. Dengan demikian, Ulumul Qur'an tidak hanya menjadi ilmu teoretis, tetapi juga sangat praktis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan menjawab tantangan zaman.

Metode Penelitian dan Sumber untuk Bagian Hasil dan Pembahasan

Penelitian dalam studi Ulumul Qur'an umumnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Analisis dilakukan secara deskriptif, eksploratif, dan

komparatif, dengan mengkaji sumber-sumber klasik dan modern, baik dalam bentuk kitab, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Pendekatan yang digunakan meliputi kritik teks, interpretatif (historis, sastra), dan analisis kritis.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, dan karya-karya Ahmad von Denffer. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *Ulumul Qur'an*.

SIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa *Ulumul Qur'an* merupakan kunci utama dalam memahami wahyu secara komprehensif, sistematis, dan kontekstual. Sejarah perkembangannya menunjukkan adanya dinamika dan pembaruan yang terus berlangsung, mulai dari masa pewahyuan di era Nabi hingga tantangan era digital. Cabang-cabang utama seperti *asbāb al-nuzūl*, *makkiyah-madaniyah*, *nasikh-mansukh*, *qirā'āt*, *i'jāz al-Qur'an*, dan sejarah kodifikasi mushaf menjadi fondasi penting dalam menjaga keaslian dan relevansi *Al-Qur'an* sepanjang zaman.

Metodologi tafsir klasik dan kontemporer memperlihatkan keragaman pendekatan, dari riwayat hingga rasional, dari tematik hingga interdisipliner, yang semuanya berkontribusi pada kekayaan khazanah penafsiran. Tantangan kontemporer seperti digitalisasi, pluralitas tafsir, dan penyebaran tafsir populer menuntut penguatan literasi digital, verifikasi sumber, serta etika komunikasi agar pemahaman terhadap *Al-Qur'an* tetap terjaga.

Relevansi praktis *Ulumul Qur'an* sangat nyata dalam pendidikan, dakwah, dan pengambilan hukum. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap disiplin ini, umat Islam dapat menghidupkan *Al-Qur'an* dalam kehidupan pribadi, sosial, dan global, sekaligus menjaga kemurnian wahyu di tengah kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, *Ulumul Qur'an* bukan hanya ilmu pendukung, tetapi juga fondasi utama bagi setiap upaya memahami, mengamalkan, dan mengaktualisasikan pesan ilahi dalam realitas kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abu Syahbah, Muhammad. *Al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Manshurat al-'Asr al-Hadith, 1973.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Terjemah Indonesia: Al-Khoiroth, 2024. (Aslinya ditulis abad ke-9 H).
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Bramantyo, Fauzan Delasta, Andi Muhammad Akmal, dan Hamka Ilyas. "Mengenal I'jazul Quran: Perspektif Klasik dan Kontemporer." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 228–232.
- Daudana, Muhamad Alno Wildan. "Menyelami Rahasia Metodologi Tafsir: Bagaimana Al-Qur'an Menjawab Zaman." *Kuliah Al-Islam*, 11 Desember 2024.
- Handoko, Agus. "Kontroversi Nasikh Mansukh dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 10, no. 4 (2023): 1105–1126.
- Husna. "Analisis Mendalam Asbabun Nuzul: Peran, Metodologi, dan Pengaruhnya dalam Memahami Makna Ayat Al-Qur'an." *Jl: Journal of Ideas* 1, no. 1 (Juni 2024): 39–52.
- Kurdi, Alif Jabal. "Metodologi dan Pendekatan dalam Penelitian Studi al-Qur'an dan Tafsir." *Tafsir Al-Qur'an: Referensi Tafsir di Indonesia*, 7 Agustus 2021.
- Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*

- 2, no. 2 (2016): 117–139.
- Masbukin, Maulana Ihsan, dan Arbi. “Satu Teks Seribu Tafsir: Doktrin Pluralitas dalam Alquran.” *Jurnal* Vol. 15, No. 1 (Januari–Juni 2023).
- Muallif. “Metode Berijtihad dalam Islam: Menyusun Hukum Berdasarkan Dalil dan Kemaslahatan.” Universitas Islam An-Nur Lampung, 8 November 2024.
- Nawawi, Rayhan. “Ayat Makkiyah dan Madaniyah: Perbedaan, Ciri, dan Hikmahnya.” *Tatsqif Media Dakwah & Kajian Islam*, 8 Maret 2025.
- Nur Arifin, Rabiatul Adawiyah. “Pengertian Ulumul Qur’an, Tujuan, dan Faedah Mempelajarinya.” *Tatsqif Media Dakwah & Kajian Islam*, 10 Februari 2025.
- Riskiani Siregar. “Pemeliharaan Al-Qur’an: Kodifikasi & Penyebaran Mushaf Utsmani.” *Tatsqif Media Dakwah & Kajian Islam*, 18 Mei 2025.
- Samsudin, Dafrizal, dan Indah Mardini Putri. “Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia.” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (Juli–Desember 2023): 125–138.
- Studocu. “Sejarah Perkembangan Studi Al-Qur’an di Era Tabi’in dan Tabi’in Ittabi’in.” Diakses 18 Desember 2025.
- Tori, Mohammad. “Sejarah Perkembangan Ulumul Qur’an di Era Modern.” *Majalah Nabawi*, 21 November 2024.
- Von Denffer, Ahmad. *Ulum al-Qur’an: An Introduction to the Sciences of the Qur’an*. Leicester: The Islamic Foundation, 1983.
- Wahbah al-Zuhayli. *Al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.